

**TUHAN DI BAWAH BAYANG KAPITAL: TAFSIR KRITIS ATAS
PANDANGAN KARL MARX TENTANG AGAMA**

Andreas Geleda Manuk

Program Studi Filsafat
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
andreasgeledamanuk@gmail.com

Dominggus Bara Liwu

Program Studi Filsafat
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
erikliwu42@gmail.com

Arnoldus Nofrianus Koli

Program Studi Filsafat
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
rianarnold34@gmail.com

Hubertus Ropon Efrem

Program Studi Filsafat
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
hubertefrem@gmail.com

Elioardus Lusin Fukuruas

Program Studi Filsafat
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
fukuruaselio@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji secara kritis pandangan Karl Marx mengenai agama dalam kerangka materialisme historis serta relevansinya terhadap realitas keberagamaan dalam konteks kapitalisme modern. Karl Marx memandang agama sebagai produk kesadaran yang teralienasi, yakni manifestasi psikologis dan sosial yang lahir dari kondisi material yang menindas. Dalam karya-karyanya, Marx menegaskan bahwa agama merupakan “keluh kesah makhluk tertindas” sekaligus “candu bagi rakyat,” karena memberikan penghiburan semu yang menutupi akar struktural penderitaan manusia. Penelitian ini berupaya menafsirkan ulang kritik tersebut dengan menempatkannya dalam dinamika kapitalisme global abad ke-21, terutama fenomena komodifikasi iman, teologi kemakmuran, dan subordinasi nilai-nilai religius di bawah logika pasar neoliberal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui penelaahan sistematis terhadap karya-karya Marx, literatur kritis para pemikir kontemporer, serta dokumen Gereja yang berkaitan dengan fungsi sosial-profetis agama. Peulisan ini menunjukkan bahwa kritik Marx tetap memiliki daya relevan yang kuat, khususnya dalam melihat bagaimana agama dapat direduksi menjadi instrumen ideologis bagi kepentingan ekonomi dan politik. Marx secara tepat mengidentifikasi peran agama sebagai

legitimasi moral bagi ketimpangan sosial, sekaligus sebagai mekanisme pembentuk kesadaran palsu yang memelihara struktur kapitalistik. Namun demikian, penelitian ini juga menilai bahwa pendekatan Marx cenderung reduksionistik karena menafsirkan agama semata sebagai refleksi dari kondisi material, sehingga meniadakan otonomi spiritual dan potensi profetis agama untuk membebaskan manusia dari penindasan struktural. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama, apabila direfleksikan secara kritis, dapat bergerak melampaui fungsi ideologisnya dalam kapitalisme dan tampil sebagai kekuatan etis-transformasional. Dengan demikian, tafsir kritis atas pemikiran Marx tidak dimaksudkan untuk menolak agama, melainkan untuk membangun kesadaran baru agar agama kembali pada mandat profetisnya: membela martabat manusia, menyingkap ketidakadilan, dan mendorong transformasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa “Tuhan di bawah bayang kapital” bukan sekadar metafora, tetapi suatu realitas historis-sosiologis yang menuntut respon teologis yang lebih radikal, reflektif, dan emansipatoris.

Kata Kunci: *Karl Marx, Agama, Materialisme Historis, Kapitalisme, Alienasi, Ideologi dan Teologi Pembebasan.*

A. PENDAHULUAN

Dalam arus kapitalisme global yang semakin mengakar kuat pada abad ke-21, manusia modern hidup dalam pusaran sistem yang menempatkan materi sebagai ukuran tertinggi keberhasilan. Kekayaan, konsumsi, dan efisiensi ekonomi menjadi nilai-nilai baru yang menggantikan orientasi spiritual dan moral. Dalam situasi demikian, agama, yang sejatinya berfungsi sebagai kekuatan profetis untuk menegur, menuntun, dan membebaskan manusia dari ketidakadilan, justru kerap kehilangan daya kritisnya. Krisis spiritual ini memperlihatkan bahwa dalam banyak konteks sosial, agama telah terkooptasi oleh kepentingan kapital dan politik, menjadi sekadar legitimasi bagi status quo kekuasaan. Karl Marx, filsuf dan ekonom Jerman abad ke-19, telah lebih dahulu menggugat gejala ini melalui kritik tajamnya terhadap agama yang dianggapnya sebagai “opium bagi rakyat.” Bagi Marx, agama bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan fenomena sosial yang muncul dari kondisi material tertentu. Ia menolak memahami agama sebagai wahyu ilahi yang berdiri di atas realitas sosial, melainkan sebagai hasil dari struktur ekonomi yang menciptakan alienasi manusia (Marx, 1970). Menurutnya, manusia menciptakan Tuhan sebagai pelarian dari penderitaan hidup yang ditimbulkan oleh ketimpangan ekonomi dan penindasan sosial. Dengan demikian, agama bagi Marx tidak lain adalah refleksi terbalik dari kondisi dunia yang terdistorsi: “agama adalah keluhan makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tidak berperasaan, dan jiwa dari kondisi yang tidak berjiwa.” (Marx, 1970)

Kritik Marx terhadap agama tidak lahir dari kebencian terhadap spiritualitas, tetapi dari keprihatinan atas peran agama yang justru memperkuat sistem penindasan. Dalam masyarakat kapitalis, agama berfungsi sebagai mekanisme ideologis untuk menenangkan penderitaan kelas pekerja, membuat mereka menerima ketidakadilan ekonomi sebagai takdir ilahi. Dalam perspektif ini, agama menjadi instrumen ideologi yang menopang struktur sosial yang timpang, dengan menjanjikan kebahagiaan di dunia transenden agar manusia tetap pasif terhadap

ketidakadilan duniawi. Marx menyebut fenomena ini sebagai “kesadaran palsu” (false consciousness), yaitu bentuk penipuan ideologis yang mengaburkan realitas eksploitasi ekonomi (Engels, 1970).

Fenomena yang dikritik Marx pada abad ke-19 kini mendapatkan relevansinya yang baru di tengah maraknya teologi kemakmuran (prosperity theology) dalam konteks kapitalisme neoliberal. Dalam teologi ini, keberhasilan ekonomi dianggap sebagai tanda berkat ilahi, sementara kemiskinan dipahami sebagai akibat kurangnya iman atau upaya pribadi. Agama, yang seharusnya memihak kaum tertindas, justru bertransformasi menjadi legitimasi moral bagi sistem ekonomi yang menindas. Seperti dikatakan oleh Harvey Cox, “kapitalisme telah menjadi agama baru yang mengajarkan keselamatan melalui konsumsi dan penebusan melalui pasar.” (Cox, 2016) Dengan demikian, Tuhan pun seolah diletakkan di bawah bayang kapital diperalat sebagai simbol kesuksesan material dan kekuasaan. Krisis spiritual ini memperlihatkan bahwa kritik Marx terhadap agama masih sangat aktual. Dalam dunia yang diatur oleh logika pasar bebas, nilai-nilai transendensi digantikan oleh nilai-nilai efisiensi, dan kesalehan berubah menjadi komoditas. Agama dikomodifikasi: doa dijual dalam bentuk produk, khotbah dikemas seperti iklan, dan institusi keagamaan bersaing dalam pasar spiritual (Miller, 2003). Dalam kerangka inilah, tafsir kritis terhadap gagasan Marx menjadi penting, bukan untuk menolak iman, tetapi untuk membebaskan agama dari cengkeraman kapitalisme dan mengembalikannya pada fungsi profetisnya.

Dari sisi historis, Karl Marx (1818–1883) hidup di tengah perubahan besar yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri. Kelas pekerja (proletariat) mengalami eksploitasi sistematis oleh pemilik modal (borjuis), sementara gereja sering kali bersekongkol dengan penguasa untuk mempertahankan ketertiban sosial yang timpang. Dalam *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menyatakan bahwa agama adalah “candu bagi rakyat” bukan karena ia jahat, tetapi karena ia menjadi tempat pelarian dari realitas yang penuh penderitaan. Ia menulis: “Religi adalah keluhan makhluk tertindas, hati dari dunia yang tidak berperasaan, dan jiwa dari kondisi sosial yang tidak berjiwa. Religi adalah candu bagi rakyat.” Pernyataan ini bukanlah seruan untuk menghapus agama, tetapi panggilan untuk menghapus kondisi sosial yang membuat manusia membutuhkan candu tersebut. Marx menegaskan bahwa kritik terhadap agama adalah syarat awal bagi kritik terhadap dunia yang melahirkan agama itu (Marx, 1970).

Dalam pandangan penulis, kebenaran gagasan Marx terletak pada kepekaannya terhadap keterkaitan antara agama dan struktur ekonomi. Marx berhasil menyingkap dimensi sosial dari iman yang sering kali diabaikan oleh teologi tradisional. Ia menegaskan bahwa iman tidak bisa dilepaskan dari realitas material tempat manusia hidup. Dalam masyarakat di mana ketidakadilan ekonomi merajalela, agama yang tidak berpihak pada kaum miskin akan terperangkap dalam ideologi. Kritik Marx menjadi peringatan agar agama tidak jatuh ke dalam fungsinya yang opiatif menenangkan hati tetapi menumpulkan nurani sosial. Namun demikian, penulis juga melihat bahwa pandangan Marx mengandung reduksionisme materialistik. Ia menolak kemungkinan dimensi transendensi sejati dalam iman manusia. Dalam kerangka materialisme historisnya, semua fenomena spiritual dipahami sebagai turunan dari struktur ekonomi, sehingga spiritualitas

kehilangan otonominya (Engleton, 2002). Dalam hal ini, pandangan Marx perlu dilengkapi oleh pendekatan teologi pembebasan yang menggabungkan kesadaran sosial dengan pengakuan akan misteri ilahi. Seperti diungkapkan oleh Gustavo Gutiérrez, iman sejati harus diwujudkan dalam praksis pembebasan, tetapi tetap berakar pada relasi dengan Allah yang transenden (Gutierrez, 1988).

Relevansi kritik Marx terhadap agama tampak jelas dalam fenomena global dewasa ini. Kapitalisme modern bukan hanya menguasai ekonomi, tetapi juga membentuk cara berpikir, mengatur waktu, bahkan menentukan makna hidup. Agama, bila tidak kritis, akan terseret menjadi bagian dari sistem tersebut. Gereja dapat berubah menjadi korporasi spiritual, dan teologi menjadi alat legitimasi bagi kebijakan ekonomi yang menindas. Karena itu, memahami kembali kritik Marx bukan berarti menerima ateismenya, melainkan mengakui nilai profetis di balik kritiknya terhadap alienasi manusia. Dengan demikian, “Tuhan di bawah bayang kapital” bukan sekadar metafora, melainkan realitas yang menuntut refleksi teologis dan sosial. Agama harus membebaskan diri dari ketergantungan pada kekuasaan ekonomi dan kembali pada tugas utamanya: menyuarakan keadilan, memperjuangkan martabat manusia, dan mengarahkan dunia pada transformasi etis. Di sinilah nilai utama dari tafsir kritis terhadap Karl Marx: menghadirkan kembali agama yang membebaskan, bukan meninabobokan.

B. METODE PENULISAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berfokus pada pemikiran filosofis dan teologis Karl Marx, yang bersumber dari penelaahan terhadap karya-karyanya sendiri serta tulisan para pemikir dan teolog yang menanggapi pandangannya. Pendekatan studi pustaka memungkinkan penulis untuk menelusuri, menafsirkan, dan mengevaluasi sumber-sumber ilmiah yang relevan dalam rangka menemukan gagasan Marx tentang agama serta menilai relevansinya dalam konteks kapitalisme modern. Penelitian pustaka merupakan suatu kegiatan ilmiah yang menjadikan sumber-sumber kepustakaan sebagai acuan utama untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam serta terverifikasi secara ilmiah. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah terhadap buku-buku literatur, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen Gereja yang memiliki keterkaitan langsung dengan judul tulisan ini. Proses pengumpulan data meliputi beberapa tahapan sistematis: *pertama*, pembacaan mendalam terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Marx, khususnya mengenai agama dan kapitalisme. *Kedua*, Pencatatan gagasan-gagasan pokok yang memiliki korelasi dengan judul tulisan, terutama yang berhubungan dengan aspek filosofis, sosiologis, dan teologis dari kritik Marx terhadap agama. Adapun, pendekatan interdisipliner ini membantu penulis menempatkan agama tidak sekadar sebagai fenomena ideologis, tetapi juga sebagai realitas spiritual dan moral yang memiliki potensi transformatif terhadap struktur penindasan sosial. Adapun tujuan metode penulisan ini meliputi tiga hal utama: *Pertama*, menemukan kebenaran ilmiah dari kritik Karl Marx terhadap agama dalam konteks sosial dan ekonomi kapitalistik. *Kedua*, menilai relevansi pemikiran Marx bagi kehidupan spiritual dan praksis keberagamaan di era

kapitalisme modern. *Ketiga*, menawarkan refleksi teologis mengenai makna iman yang sejati sebagai kekuatan pembebasan manusia dari penindasan struktural dan alienasi sosial. Dengan demikian, metode penulisan ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pemikiran Marx secara analitis, tetapi juga mengajak pembaca untuk melakukan refleksi iman yang kritis terhadap realitas keagamaan yang hidup di bawah bayang-bayang kekuatan kapitalisme global.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pokok Pikiran Karl Marx tentang Agama

Pemikiran Karl Marx mengenai agama merupakan salah satu aspek paling kontroversial dan berpengaruh dalam keseluruhan bangunan filsafatnya. Marx menempatkan agama dalam kerangka teori materialisme historis, yakni pandangan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh kondisi material dan struktur ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, agama tidak dipahami sebagai realitas ilahi yang otonom, melainkan sebagai fenomena sosial yang lahir dari kondisi keterasingan (alienasi) manusia dalam sistem ekonomi dan politik yang menindas.

Agama sebagai Produk Kesadaran yang Teralienasi

Marx berpandangan bahwa agama merupakan ekspresi dari keterasingan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia sosialnya. Menurut Marx, dalam masyarakat yang timpang dan penuh penderitaan, manusia menciptakan agama sebagai bentuk proyeksi dari keinginan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dalam tulisannya *Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie (Kritik terhadap Filsafat Hukum Hegel)*, Marx menegaskan bahwa agama muncul karena manusia tidak lagi menjadi tuan atas kehidupannya sendiri, melainkan tunduk pada kekuatan sosial dan ekonomi yang ia ciptakan sendiri namun tidak kuasai (Marx, 1957).

Dengan demikian, agama bagi Marx bukan sekadar sistem kepercayaan spiritual, melainkan hasil dari struktur sosial yang menindas. Ia menulis bahwa “manusia membuat agama, bukan agama yang membuat manusia.” Artinya, agama adalah hasil konstruksi sosial yang berakar pada penderitaan eksistensial manusia akibat eksploitasi material. Dalam kondisi seperti itu, agama berfungsi sebagai pelarian simbolik, tempat manusia mencari makna dan penghiburan di tengah ketidakadilan yang nyata (Eagleton, 1976).

“Agama adalah Candu bagi Rakyat ”

Salah satu kutipan paling terkenal dari Marx mengenai agama terdapat dalam kontribusi terhadap kritik filsafat hukum Hegel, ketika ia menulis: “Agama adalah keluh kesah makhluk tertindas, hati dunia yang tak berperasaan, dan jiwa dari kondisi yang tak berjiwa. Agama adalah candu bagi masyarakat.” (Marx, 1970) Pernyataan ini bukan sekadar bentuk penghinaan terhadap agama, melainkan sebuah analisis sosiologis dan historis yang mendalam. Dalam konteks abad ke-19, opium digunakan sebagai obat pengurang rasa sakit. Maka, pernyataan Marx dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa agama berfungsi seperti obat penenang bagi penderitaan sosial: ia memberikan kenyamanan semu tanpa menghapus akar penyebab penderitaan itu sendiri. Agama, menurut Marx, menghibur kaum tertindas dengan janji kehidupan abadi atau pembalasan ilahi, sementara dalam

kenyataannya mereka tetap hidup dalam ketidakadilan sosial yang diciptakan oleh sistem ekonomi kapitalis (Engels, 1947).

Dengan demikian, agama berperan ganda: di satu sisi memberikan hiburan bagi kaum miskin dan tertindas, namun di sisi lain berfungsi sebagai alat ideologis yang mempertahankan status quo. Melalui doktrin dan institusinya, agama dapat mengajarkan kepasrahan dan ketaatan terhadap kekuasaan, sehingga secara tidak langsung memperkuat dominasi kelas penguasa.

Agama sebagai Refleksi Penderitaan Sosial dan Alat Ideologis

Marx memandang bahwa agama merupakan refleksi dari penderitaan sosial yang nyata. Ia menulis bahwa “penderitaan religius sekaligus merupakan ekspresi dari penderitaan yang nyata dan protes terhadap penderitaan yang nyata.” Namun, karena agama berakar dalam struktur ekonomi yang menindas, ia tidak dapat menjadi sarana pembebasan sejati. Menurut Marx, pembebasan sejati hanya dapat dicapai melalui perubahan struktur material masyarakat—yakni penghapusan sistem kapitalis dan pembentukan masyarakat tanpa kelas. Dalam pemikiran ideologi Marx, agama juga berfungsi sebagai salah satu *superstruktur* yang menopang *basis* ekonomi kapitalis. Bersama dengan hukum, politik, dan pendidikan, agama membentuk kesadaran palsu (*false consciousness*) yang membuat manusia menerima ketidakadilan sosial sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan dikehendaki oleh Tuhan (Gramsci, 1971). Dengan demikian, agama tidak hanya mencerminkan dunia yang timpang, tetapi juga ikut mempertahankan ketimpangan tersebut melalui legitimasi moral dan teologis.

Bagi Marx, kritik terhadap agama bukanlah tujuan akhir, melainkan langkah awal menuju emansipasi manusia yang sejati. Ia menulis, “Kritik terhadap agama adalah syarat awal bagi segala kritik.” (Marx, 1970) Artinya, pembebasan manusia dari belenggu sosial harus dimulai dari pembebasan kesadaran manusia dari ilusi religius yang menutupi realitas material dan politik yang menindasnya.

2. Kritik Karl Marx terhadap Hubungan Agama dan Kapitalisme

Kritik Karl Marx terhadap hubungan antara agama dan kapitalisme berakar pada pandangannya bahwa agama merupakan bagian dari *superstruktur* ideologis yang menopang *basis* ekonomi masyarakat kapitalis. Dalam kerangka materialisme historis, Marx memandang bahwa setiap sistem sosial dibangun atas hubungan produksi dan kepemilikan yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk kesadaran, termasuk agama. Oleh karena itu, agama bagi Marx tidak dapat dilepaskan dari konteks material dan ekonomi yang melahirkannya. Ia bukanlah institusi netral, melainkan alat ideologis yang berfungsi mempertahankan tatanan sosial yang timpang (Althusser, 2005).

Agama sebagai Legitimasi Moral bagi Penindasan Sosial

Dalam pandangan Marx, agama memainkan peran penting dalam memberikan legitimasi moral terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi. Agama sering kali memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehendak ilahi atau ujian iman, sehingga menanamkan sikap pasrah pada kaum tertindas. Dengan cara demikian, agama berperan sebagai mekanisme ideologis yang membuat masyarakat menerima penindasan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan suci. Dalam *The German Ideology*, Marx menegaskan bahwa ide-ide dominan dalam masyarakat selalu merupakan ide-ide kelas yang berkuasa. Maka, agama sebagai bagian dari

ideologi berfungsi untuk membenarkan struktur kekuasaan yang ada. Melalui ajaran-ajaran moralnya, agama mengajarkan ketaatan terhadap otoritas dan menegaskan nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, serta penghormatan terhadap hierarki sosial—yang semuanya mendukung kelangsungan sistem kapitalis (Marx, 1968). Dengan demikian, agama menjadi sarana pengalihan kesadaran, yang mengalihkan perhatian manusia dari ketidakadilan struktural menuju pengharapan metafisik akan keselamatan di dunia lain.

Karl Marx menulis bahwa agama “membius” kaum pekerja agar tetap menerima penindasan. Marx menyebut agama sebagai “ideologi penghiburan,” yang menenangkan penderitaan tanpa menyentuh akar penyebabnya, yakni sistem ekonomi yang eksploitatif (McLellan, 1973). Dalam pengertian ini, agama tidak hanya menjadi “cermin” dari masyarakat yang menindas, tetapi juga “alat” yang secara aktif menjaga agar penindasan itu tetap lestari.

Gereja dan Negara sebagai Sekutu dalam Mempertahankan Struktur Kelas

Bagi Marx, hubungan antara Gereja dan negara dalam masyarakat kapitalis mencerminkan aliansi ideologis antara kekuasaan spiritual dan kekuasaan politik. Gereja berperan dalam memberikan legitimasi moral dan teologis bagi negara yang mewakili kepentingan kelas penguasa. Dalam *Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menilai bahwa institusi keagamaan sering kali menjadi “alat negara” yang berfungsi memperkuat otoritas politik dan mempertahankan sistem ekonomi yang eksploitatif (Marx, 1959). Di Eropa abad ke-19, Gereja kerap bekerja sama dengan negara dalam menegakkan hukum, menjaga ketertiban sosial, dan menentang gerakan revolusioner. Marx menilai hal ini sebagai bentuk kolusi antara otoritas spiritual dan kekuasaan duniawi yang bertujuan mempertahankan *status quo*. Dalam situasi demikian, Gereja berfungsi sebagai ideolog kapitalisme, karena ia menanamkan nilai-nilai yang mendukung stabilitas dan ketaatan sosial (Eagleton, 2011).

Marx dan Engels menulis dalam *The Communist Manifesto* bahwa “hukum, moralitas, dan agama hanyalah bentuk-bentuk ideologis yang berfungsi menjustifikasi kepentingan kelas yang berkuasa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Marx, agama tidak berdiri di atas moralitas universal, melainkan selalu berpihak kepada struktur sosial yang dominan. Gereja, sebagai institusi keagamaan, menjadi instrumen dalam melanggengkan ideologi kelas borjuis yang berkuasa (Hobsbawm, 2011).

Relasi antara Kepercayaan dan Kepemilikan dalam Konteks Materialisme Historis

Materialisme historis Marx menegaskan bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh kondisi material, bukan sebaliknya. Maka, kepercayaan religius juga lahir dari struktur ekonomi tertentu. Dalam masyarakat kapitalis, kepercayaan akan Tuhan sering kali mencerminkan relasi manusia terhadap kepemilikan dan produksi. Marx menyebut bahwa dalam sistem kapitalis, hubungan manusia dengan sesamanya dimediasi oleh komoditas, dan komoditas itu sendiri diberi sifat-sifat “mistik” layaknya objek religius (Marx, 1990). Konsep ini dijelaskan dalam *Das Kapital* melalui istilah *commodity fetishism* (fetisisme komoditas), yakni kecenderungan untuk memperlakukan benda-benda hasil produksi sebagai entitas yang memiliki kekuatan supranatural. Fenomena ini mencerminkan bagaimana logika religius

yang memberi “jiwa” pada benda mati terus direproduksi dalam ranah ekonomi kapitalis. Dengan demikian, kapitalisme tidak menghapus agama, tetapi mentransformasikannya ke dalam bentuk penyembahan terhadap pasar, uang, dan kekuasaan ekonomi. Dalam kerangka ini, agama dan kapitalisme memiliki hubungan dialektis: keduanya sama-sama berakar dalam keterasingan manusia terhadap hasil kerjanya sendiri. Agama melegitimasi keterasingan itu melalui simbol-simbol spiritual, sementara kapitalisme memproduksinya melalui mekanisme ekonomi yang memisahkan manusia dari nilai kemanusiaannya.

Dengan demikian, kritik Marx terhadap agama dalam konteks kapitalisme tidak sekadar bersifat antireligius, melainkan analisis struktural terhadap bagaimana kepercayaan berfungsi dalam sistem ekonomi untuk mempertahankan dominasi kelas. Bagi Marx, pembebasan manusia sejati hanya dapat terjadi apabila agama dan kapitalisme sebagai bentuk-bentuk kesadaran teralienasi digantikan oleh sistem sosial yang menegakkan kesetaraan, kebebasan, dan kesadaran rasional terhadap kondisi materialnya sendiri (Marx, 1959).

3. Analisis Kritis

Kebenaran Gagasan Karl Marx

Karl Marx memiliki ketajaman dalam membaca realitas sosial-ekonomi abad ke-19 menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan revolusioner. Dalam konteks agama, Marx mengajukan kritik yang mengungkap fungsi ideologis agama di tengah sistem ekonomi yang menindas. Ia menunjukkan bagaimana agama sering kali menjadi sarana pelarian dari penderitaan manusia, namun secara paradoks juga memperkuat tatanan sosial yang melanggengkan penderitaan tersebut (Marx, 1970).

Ketajaman Marx dalam membaca realitas sosial terletak pada kemampuannya menyingkap hubungan antara **basis ekonomi** (*economic base*) dan **suprastruktur ideologis** (*superstructure*). Menurut Marx, struktur ekonomi suatu masyarakat menentukan bentuk kesadaran dan lembaga-lembaga sosial di atasnya, termasuk agama (Marx dan Engels, 1970). Dengan demikian, agama tidak lahir secara otonom dari kehendak ilahi atau kebutuhan spiritual yang murni, melainkan dari kondisi material dan historis tertentu. Ketika manusia teralienasi dari hasil kerjanya karena sistem produksi kapitalistik, ia menciptakan dunia ilusi religius untuk menemukan kembali makna dan penghiburan yang hilang dalam kehidupan nyata. Dalam *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menyebut agama sebagai “candu bagi rakyat” (*opium des volkes*).⁴ Pernyataan ini kerap disalahpahami sebagai bentuk penolakan total terhadap agama. Padahal, dalam konteks historis dan filosofisnya, Marx tidak sedang menyerang agama sebagai sistem kepercayaan, tetapi mengkritik fungsinya yang meninabobokan masyarakat tertindas. Bagi Marx, agama mengandung dua sisi yang paradoks: ia adalah ekspresi penderitaan sekaligus protes terhadap penderitaan itu sendiri. Namun, ketika agama hanya berfungsi menenangkan, bukan membebaskan, ia menjadi alat ideologi yang melayani kepentingan kelas penguasa (Engels, 1969).

Kritik Marx terhadap penyalahgunaan agama sangat relevan dengan realitas sosial pada zamannya. Gereja, sebagai institusi religius yang dominan di Eropa, sering kali berpihak pada kaum borjuis dan monarki dalam mempertahankan sistem feodal dan kapitalistik. Agama dijadikan legitimasi moral bagi penindasan dengan

menanamkan keyakinan bahwa penderitaan duniawi adalah bagian dari rencana ilahi, sementara kebahagiaan sejati hanya akan diperoleh di surga. Dengan demikian, ajaran iman yang semestinya membebaskan manusia justru berubah menjadi ideologi yang menjustifikasi status quo. Kebenaran gagasan Marx tampak jelas dalam kemampuan analitisnya untuk melihat keterkaitan erat antara agama dan struktur kekuasaan. Dalam *The German Ideology*, Marx dan Engels menegaskan bahwa ideologi, termasuk agama, tidak lain adalah refleksi terbalik dari realitas material: “Kesadaran tidak menentukan kehidupan, tetapi kehidupanlah yang menentukan kesadaran.” (Marx dan Engels, 1970) Agama, dalam pandangan ini, merupakan kesadaran yang terdistorsi oleh kondisi ekonomi dan sosial. Ia berfungsi mempertahankan tatanan yang ada dengan menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan, kesabaran, dan pasrah, yang semuanya menguntungkan pihak berkuasa. Validitas analisis Marx semakin terlihat dalam konteks sejarah modern, ketika kapitalisme global menciptakan bentuk baru dari alienasi. Dalam masyarakat konsumtif, manusia tidak lagi hanya terasing dari hasil kerjanya, tetapi juga dari makna hidupnya. Agama yang dulunya menjadi sumber nilai dan solidaritas kini sering kali mengalami komodifikasi diubah menjadi produk pasar. Dalam teologi kemakmuran misalnya, iman direduksi menjadi sarana mencapai kekayaan, dan berkat Tuhan diukur dengan kepemilikan materi (Cox, 2016). Fenomena ini menunjukkan bagaimana agama dapat terperangkap dalam logika kapitalistik yang mengutamakan keuntungan di atas nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam pandangan penulis, ketepatan analisis Marx terletak pada keberhasilannya membongkar dimensi sosial dan ekonomi dari agama yang selama berabad-abad diselubungi kesakralan dogmatis. Ia menyingkap bahwa di balik wacana spiritualitas sering tersembunyi relasi kuasa dan kepentingan kelas. Analisis ini menantang setiap institusi keagamaan untuk melakukan refleksi diri: apakah agama masih menjadi kekuatan pembebas atau telah menjadi alat ideologi yang memperkuat penindasan. Namun demikian, perlu diakui bahwa Marx melihat agama secara reduktif, yakni semata-mata sebagai produk kondisi material. Ia gagal menangkap kedalaman eksistensial iman sebagai relasi personal dengan Yang Ilahi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara ekonomis. Meskipun demikian, kritiknya tetap berharga karena menuntut agama untuk tidak terpisah dari praksis sosial dan perjuangan konkret bagi keadilan. Dalam konteks dunia modern yang sarat dengan ketimpangan, ketajaman Marx tetap menjadi cermin bagi agama untuk menilai dirinya sendiri apakah ia masih berpihak pada kaum tertindas atau justru tunduk di bawah bayang kapital. Dengan demikian, kebenaran gagasan Karl Marx tidak terletak pada ateismenya, melainkan pada kesadaran kritisnya terhadap relasi antara iman dan struktur sosial. Kritiknya terhadap agama bukanlah upaya membunuh Tuhan, tetapi usaha membebaskan manusia dari bentuk-bentuk religiositas yang memperbudak. Di sinilah relevansi pemikiran Marx yang sesungguhnya: ia mengingatkan bahwa Tuhan tidak boleh diletakkan di bawah bayang kapital, melainkan harus menjadi kekuatan transformatif yang membebaskan manusia dari setiap bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Relevansi Pemikiran Marx di Era Kapitalisme Modern

Pemikiran Karl Marx mengenai agama tetap memiliki relevansi yang mendalam di tengah dinamika kapitalisme modern. Kapitalisme dewasa ini tidak

hanya menjadi sistem ekonomi, melainkan juga membentuk cara berpikir, struktur nilai, dan bahkan spiritualitas manusia. Di tengah globalisasi dan digitalisasi yang menempatkan pasar sebagai pusat kehidupan sosial, agama kerap mengalami transformasi fungsi. Ia tidak lagi semata menjadi sarana transendensi dan solidaritas, melainkan berubah menjadi produk konsumsi yang dapat dijual, dibeli, dan dipasarkan. Fenomena ini menegaskan aktualitas kritik Marx bahwa agama, bila kehilangan daya profetisnya, dapat menjadi instrumen ideologis yang melanggengkan sistem yang menindas manusia. Dalam kerangka kapitalisme neoliberal, muncul apa yang disebut oleh para teolog kontemporer sebagai “agama pasar” yakni bentuk spiritualitas yang sepenuhnya tunduk pada logika pasar bebas. Gereja, lembaga keagamaan, dan bahkan individu beriman sering kali dihadapkan pada godaan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kapitalistik seperti efisiensi, produktivitas, dan kesuksesan material. Dalam suasana demikian, agama dikomodifikasi; doa, liturgi, dan simbol iman direduksi menjadi pengalaman konsumtif yang ditawarkan kepada publik sebagai “produk spiritual.” (Cox, 2016) Agama tidak lagi menjadi ruang pembebasan, tetapi menjadi arena persaingan di pasar nilai dan makna.

Fenomena ini secara gamblang menggambarkan apa yang oleh Marx disebut sebagai “candu bagi rakyat.” Dalam masyarakat kapitalis, candu religius tidak lagi hadir dalam bentuk dogma yang meninabobokan, melainkan dalam bentuk konsumsi spiritual yang menenangkan tetapi tidak membebaskan. *Teologi kemakmuran (prosperity theology)* merupakan contoh konkret dari bentuk baru candu religius di era kapitalisme. Teologi ini mengajarkan bahwa kemakmuran materi merupakan tanda berkat Allah, sedangkan kemiskinan dianggap sebagai akibat dari kelemahan iman atau kegagalan pribadi (Bowler, 2013). Dengan demikian, iman yang sejatinya bersifat transenden dan profetis direduksi menjadi sarana memperoleh keuntungan duniawi. Karl Marx tidak pernah mengenal teologi kemakmuran dalam bentuk modernnya, tetapi gagasannya mengenai ideologi agama tetap relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Menurut Marx, sistem ekonomi yang menindas selalu menciptakan bentuk-bentuk kesadaran yang berfungsi menutupi realitas penindasan itu sendiri. Dalam kapitalisme, agama dapat memainkan fungsi tersebut dengan menawarkan penjelasan spiritual atas ketimpangan ekonomi yang sesungguhnya bersumber dari struktur sosial yang tidak adil (Eagleton, 2009). Dengan demikian, teologi kemakmuran menjadi bentuk baru dari “kesadaran palsu” (*false consciousness*), yang membuat manusia gagal menyadari akar material penderitaannya.

Relevansi pemikiran Marx juga tampak dalam realitas sosial kontemporer yang masih sarat dengan ketimpangan dan eksploitasi. Meskipun dunia modern telah mengalami kemajuan teknologi dan ekonomi yang luar biasa, kesenjangan antara kaya dan miskin justru semakin melebar. Menurut laporan *Oxfam International*, satu persen penduduk dunia menguasai hampir separuh kekayaan global, sementara miliaran orang hidup dalam kemiskinan ekstrem. Dalam situasi semacam ini, agama sering kali dimanfaatkan untuk meredam keresahan sosial, bukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan solidaritas terhadap kaum tertindas. Kritik Marx bahwa agama berfungsi sebagai “penenang sosial” tetap menemukan pembedanya. Namun demikian, relevansi pemikiran Marx tidak

boleh diartikan sebagai penolakan total terhadap agama. Sebaliknya, kritik tersebut dapat dimaknai sebagai ajakan untuk mereformasi fungsi sosial agama. Marx menyingkap bahaya ketika agama berhenti menjadi kekuatan moral yang menegur dan berubah menjadi ideologi yang membenarkan status quo. Dalam konteks ini, agama di era kapitalisme modern harus merebut kembali perannya sebagai kekuatan profetis yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan (Moltmann, 1967). Sebagaimana diungkapkan oleh teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez, iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari praksis sosial untuk membebaskan manusia dari struktur dosa yang terwujud dalam sistem ekonomi yang menindas. Dengan demikian, relevansi kritik Marx justru meneguhkan panggilan agama untuk bertransformasi menjadi kekuatan pembebasan sosial, bukan sekadar pelarian spiritual. Dalam hal ini, teologi kemakmuran dan spiritualitas konsumtif perlu dikoreksi agar agama kembali menjadi tempat solidaritas dan perjuangan bagi mereka yang miskin dan tertindas. Selain itu, pemikiran Marx mengingatkan bahwa keadilan sosial tidak dapat dicapai hanya dengan doa dan ritual, melainkan dengan perubahan struktur ekonomi dan sosial. Dalam kerangka iman Kristen misalnya, doa “Datanglah Kerajaan-Mu” harus diterjemahkan menjadi komitmen konkret terhadap transformasi sosial yang menegakkan keadilan (Boff, 1989). Agama yang benar tidak boleh berdamai dengan eksploitasi manusia atas manusia, sebab setiap sistem ekonomi yang menindas bertentangan dengan prinsip martabat manusia sebagai citra Allah.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Karl Marx di era kapitalisme modern bukanlah pada seruannya yang ateistik, melainkan pada keberanian moral dan intelektualnya untuk menyingkap keterkaitan antara iman, ekonomi, dan kekuasaan. Kritiknya terhadap agama sebagai ideologi pembenaran penindasan tetap menjadi cermin reflektif bagi setiap komunitas religius di zaman ini. Apabila agama ingin tetap bermakna, ia harus berani keluar dari bayang kapital dan memulihkan dirinya sebagai kekuatan etis yang membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan sosial. Dengan demikian, tafsir kritis terhadap Marx justru menegaskan panggilan spiritual yang sejati bahwa iman tanpa keadilan sosial adalah kesalehan yang hampa, dan Tuhan yang dibungkam oleh logika pasar bukanlah Tuhan yang hidup.

Catatan Kritis dan Refleksi Teologis

Karl Marx dengan ketajaman analisisnya berhasil menyingkap bagaimana agama, dalam konteks masyarakat kapitalis abad ke-19, sering kali berfungsi sebagai sarana legitimasi terhadap sistem sosial yang menindas. Ia menulis bahwa *“religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people”* (“Agama adalah keluhan makhluk tertindas, hati dunia yang tak berperasaan, dan jiwa dari kondisi yang tak berjiwa. Agama adalah candu bagi rakyat”).¹ Kalimat ini, meskipun sering dipahami secara simplistik, sebenarnya lahir dari keprihatinan Marx terhadap penderitaan manusia yang dikaburkan oleh janji semu spiritual. Marx bukan menolak iman itu sendiri, tetapi menolak penyalahgunaan agama yang meninabobokkan kesadaran kritis manusia terhadap ketidakadilan struktural. Namun demikian, kritik Marx juga menimbulkan persoalan teologis yang mendalam. Marx melihat agama hanya dalam kerangka materialisme historis;

baginya, kesadaran religius merupakan produk dari kondisi ekonomi dan sosial. Dalam pandangan ini, iman kehilangan status ontologis dan direduksi menjadi fenomena ideologis yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur produksi (McGrath, 2012). Pandangan semacam ini, meskipun tajam dalam membedah fungsi sosial agama, bersifat reduksionis karena mengabaikan dimensi transendental iman sebagai relasi personal manusia dengan Tuhan. Agama bukan semata-mata superstruktur dari basis ekonomi, melainkan medan di mana manusia mengalami misteri eksistensial, penderitaan, dan pengharapan.

Sebagai penulis, saya mengakui bahwa Marx benar dalam menyoroti penyimpangan agama yang berpihak kepada status quo. Banyak institusi religius di masa lalu dan bahkan kini gagal menjadi suara kenabian yang membela kaum tertindas. Agama, alih-alih menjadi kekuatan pembebasan, kerap terjerumus menjadi ideologi konservatif yang membenarkan ketimpangan sosial. Dalam konteks inilah kritik Marx tetap relevan: ia mengingatkan bahwa iman sejati tidak dapat dipisahkan dari praksis sosial dan perjuangan keadilan. Gereja yang menutup mata terhadap eksploitasi ekonomi atau ketidakadilan struktural sejatinya telah kehilangan makna teologisnya. Namun, di sisi lain, Marx keliru ketika menilai bahwa seluruh bentuk religiusitas niscaya merupakan “candu.” Reduksi agama semata-mata menjadi fungsi ideologis mengabaikan daya profetis iman yang sejatinya mampu menumbuhkan kesadaran emansipatoris. Dalam tradisi Kristiani, Yesus dari Nazaret justru hadir sebagai figur pembebas yang menolak segala bentuk penindasan. Pemahaman iman yang sejati, sebagaimana ditegaskan oleh teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez, adalah “refleksi kritis atas praksis historis yang berorientasi pada pembebasan manusia dari ketidakadilan.” (Gutierrez, 1973) Dengan demikian, iman tidak bertentangan dengan kesadaran kritis; sebaliknya, iman menjadi sumber etos revolusioner yang menolak dehumanisasi kapitalistik.

Refleksi teologis ini mengajak kita menafsirkan kembali agama dalam terang keadilan sosial. Agama sejati bukan alat kekuasaan, melainkan kekuatan pembebasan yang berpihak pada kaum miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Iman tidak seharusnya menjadi pelarian dari realitas, melainkan energi moral untuk mentransformasi dunia. Ketika agama direbut kembali dari cengkeraman kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditas spiritual dan industri rohani agama dapat berfungsi sebagai *counter-hegemony*, yakni kekuatan yang melawan struktur dosa sosial. Dalam konteks teologis, reinterpretasi iman harus mengacu pada paradigma inkarnasi: Allah hadir dalam sejarah, di tengah penderitaan manusia.⁹ Iman yang otentik menolak dualisme antara dunia rohani dan dunia material; ia mempersatukan keduanya dalam praksis kasih yang konkret. Gereja dan komunitas religius dipanggil untuk meneladani semangat kenabian, menolak kemapanan yang menindas, dan memperjuangkan martabat setiap insan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, “iman yang tidak melibatkan diri dalam perjuangan untuk mengubah dunia menjadi lebih adil adalah iman yang mati.” (Fransiskus, 2013) Maka, tafsir kritis atas pandangan Marx membawa kita pada kesadaran baru: agama hanya akan bermakna sejauh ia memihak kehidupan. Agama yang sejati adalah agama yang berani berdiri di bawah bayang-bayang kapital dan menentangnya demi cinta kasih, keadilan, dan solidaritas universal.

Dalam kerangka ini, iman tidak lagi menjadi *opium*, melainkan *exodus* suatu gerak pembebasan menuju kemanusiaan yang utuh.

4. Relevansi Pemikiran Karl Marx tentang Agama bagi Masyarakat Indonesia

Karl Marx dikenal sebagai filsuf dan ekonom Jerman yang memandang agama dari perspektif materialisme historis. Dalam *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menyatakan bahwa “agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tak berhati, dan jiwa dari kondisi yang tak berjiwa. Agama adalah candu rakyat” (Marx, 1970, hlm. 131–132). Pernyataan ini bukanlah penolakan terhadap keberadaan Tuhan secara langsung, melainkan kritik terhadap fungsi sosial agama yang, dalam pandangan Marx, sering kali dijadikan alat legitimasi bagi struktur sosial yang menindas. Dengan demikian ada 5 poin relevansi bagi masyarakat Indonesia yakni:

Pertama, Kritik Marx terhadap Agama dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. Kritik Marx terhadap agama muncul dari pengamatannya terhadap masyarakat Eropa abad ke-19 yang dikuasai oleh sistem kapitalis. Dalam konteks tersebut, agama sering berperan sebagai sarana pembenaran bagi ketimpangan sosial dan ketundukan kaum buruh terhadap kaum pemilik modal. Relevansi pandangan ini bagi masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam konteks penggunaan agama untuk kepentingan politik dan ekonomi.

Dalam sejarah Indonesia modern, agama kadang dimanfaatkan untuk memperoleh kekuasaan, memperkuat legitimasi politik, atau membungkam kritik sosial. Fenomena politik identitas, korupsi yang dibungkus dengan simbol religius, serta manipulasi isu keagamaan dalam kampanye politik merupakan contoh nyata bagaimana agama berpotensi disalahgunakan. Kritik Marx menjadi relevan sebagai peringatan bahwa agama tidak boleh dijadikan “alat ideologis” yang mengaburkan realitas ketidakadilan sosial.

Kedua, Agama sebagai Kesadaran Sosial dan Etika Kemanusiaan. Meskipun Marx menilai agama sebagai “*ilusi*”, ia juga menyadari bahwa agama lahir dari penderitaan sosial yang nyata. Dalam konteks Indonesia, hal ini menegaskan bahwa agama harus tetap menjadi kekuatan pembebasan, bukan penindasan. Ajaran-ajaran keagamaan yang menekankan keadilan sosial, solidaritas, dan keberpihakan pada kaum miskin memiliki kesamaan dengan semangat emansipatoris dalam pemikiran Marx. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat memetik relevansi positif dari kritik Marx: agama seharusnya tidak berhenti pada ritual atau simbolisme, tetapi harus menjadi daya transformasi sosial yang mendorong perubahan ke arah struktur masyarakat yang lebih adil.

Ketiga, Relevansi terhadap Ketimpangan Sosial dan Ekonomi. Salah satu kritik utama Marx adalah bahwa sistem ekonomi kapitalis menciptakan alienasi manusia dan memperdalam jurang antara kaya dan miskin. Dalam konteks Indonesia, fenomena ketimpangan ekonomi, kemiskinan struktural, dan eksploitasi tenaga kerja masih nyata. Dalam situasi demikian, agama berpotensi berperan ganda: menjadi penghibur bagi yang menderita atau menjadi kekuatan moral untuk mengubah sistem yang tidak adil. Pandangan Marx membantu masyarakat Indonesia menyadari pentingnya fungsi profetis agama: agama yang berpihak pada kaum tertindas dan menuntut perubahan sosial yang konkret. Gereja, masjid, dan

lembaga keagamaan lain dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan kesalehan pribadi, tetapi juga memperjuangkan keadilan ekonomi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan bersama.

Keempat, Kritik terhadap Alienasi dan Kesadaran Palsu. Marx menegaskan bahwa agama sering menimbulkan “kesadaran palsu” (*false consciousness*), yaitu keyakinan yang membuat manusia pasrah pada ketidakadilan karena menganggapnya sebagai kehendak ilahi. Dalam konteks Indonesia, bentuk kesadaran palsu dapat terlihat ketika masyarakat menerima kemiskinan atau penindasan sebagai “takdir Tuhan” tanpa berusaha memperjuangkan perubahan. Kritik Marx mengingatkan bahwa iman yang sejati harus disertai tindakan sosial dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia.

Kelima, Sintesis Kritis: Agama dan Pembebasan. Relevansi terbesar pemikiran Marx bagi masyarakat Indonesia adalah dorongan untuk merefleksikan kembali fungsi sosial agama. Agama tidak boleh direduksi menjadi ideologi penenang, tetapi harus menjadi kekuatan profetis dan praksis pembebasan. Dengan demikian, pandangan Marx dapat menjadi cermin kritis bagi lembaga-lembaga keagamaan agar tidak terjebak dalam struktur sosial yang menindas, melainkan menjadi sarana perjuangan demi martabat manusia dan kesejahteraan umum.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Pemikiran Karl Marx tentang agama sebagai “candu masyarakat” bukanlah sekadar penolakan terhadap keberadaan Tuhan, melainkan sebuah kritik mendalam terhadap struktur sosial yang menindas manusia. Dalam pemikiran kritis atas pandangan Marx, menyingkap bagaimana agama kerap dijadikan instrumen ideologis untuk melegitimasi ketimpangan sosial, menenangkan penderitaan kaum tertindas, dan mempertahankan dominasi kelas berkuasa. Namun, kritik Marx juga menyiratkan panggilan moral untuk membebaskan manusia dari keterasingan baik secara ekonomi maupun spiritual agar mampu merebut kembali martabat kemanusiaannya yang sejati. Dengan demikian, “Tuhan di bawah bayang kapital” merupakan simbol dari realitas di mana nilai-nilai transendental telah direduksi menjadi komoditas; iman tersubordinasi di bawah logika pasar dan kepentingan modal.

Dalam konteks modern, pemikiran Marx tetap relevan untuk membaca relasi antara agama dan kapitalisme global. Agama, yang sejatinya menjadi sumber etika, solidaritas, dan pembebasan, sering kali kehilangan daya kritisnya dan terjebak dalam pusaran konsumtivisme serta komodifikasi rohani. Tafsir kritis atas Marx menuntut agar agama kembali pada fungsinya yang profetis yakni membela kaum lemah dan menegakkan keadilan sosial sebagai bentuk konkret dari iman yang hidup dan membebaskan.

Usul dan Saran

Pertama, studi mengenai hubungan antara agama dan ekonomi politik perlu dikembangkan secara lebih mendalam dalam konteks Indonesia, di mana kapitalisme global sering kali membentuk corak keagamaan yang pragmatis dan materialistik. Pendekatan interdisipliner antara teologi, filsafat, dan ilmu sosial

dapat membuka horizon baru bagi teologi pembebasan yang kontekstual dan relevan bagi umat beriman masa kini.

Kedua, lembaga keagamaan perlu mengembalikan fungsi profetisnya sebagai suara moral terhadap ketidakadilan sosial. Gereja, masjid, dan komunitas iman lainnya hendaknya tidak hanya menjadi tempat peribadatan, melainkan juga pusat refleksi dan aksi sosial yang menentang eksploitasi manusia oleh sistem ekonomi yang menindas.

Ketiga, para teolog dan pemikir religius diharapkan tidak menolak pemikiran Marx secara apriori, melainkan menanggapi secara kritis dan dialogis. Kritik Marx terhadap agama dapat dijadikan cermin bagi refleksi teologis yang lebih jujur terhadap realitas dunia modern, sehingga iman tidak terjebak dalam ilusi ideologis, tetapi benar-benar menjadi kekuatan pembebas.

Akhirnya, tafsir kritis atas pandangan Marx tentang agama hendaknya mendorong setiap manusia beriman untuk menegakkan Tuhan di atas kapital—bukan sebaliknya. Sebab iman yang sejati bukanlah yang tunduk pada logika pasar, melainkan yang memuliakan martabat manusia dan mengabdikan kepada kebenaran serta keadilan Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. *For Marx*. Translated by Ben Brewster, London: Verso, 2005.
- Boff, Leonardo. *Faith on the Edge*. San Francisco: Harper & Row, 1989.
- Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Cox, Harvey. *The Market as God*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2016.
- Eagleton, Terry. *Marx and Freedom*. London: NLB, 1976.
- . *Marxism and Literary Criticism*. London: Routledge, 2002.
- . *Reason, Faith, and Revolution: Reflections on the God Debate*. New Haven: Yale University Press, 2009.
- . *Why Marx Was Right*. New Haven: Yale University Press, 2011.
- Engels, Friedrich. *Anti-Dühring*. Moscow: Progress Publishers, 1947.
- . *Anti-Dühring*. Moscow: Progress Publishers, 1969.
- Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith, New York: International Publishers, 1971.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Translated by Sister Caridad Inda and John Eagleson, Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- . *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll: Orbis Books, 1973.
- Hobsbawm, Eric. *How to Change the World: Marx and Marxism 1840–2011*. New Haven: Yale University Press, 2011.

- Marx, Karl. *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Translated by Joseph O'Malley, Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- . *Capital: A Critique of Political Economy*. Vol. I, London: Penguin Classics, 1990.
- . *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Moscow: Progress Publishers, 1959.
- . *Early Writings*. Edited by T. B. Bottomore, New York: McGraw-Hill, 1964.
- . *Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie*. In *Marx-Engels Werke*, Bd. 1, Berlin: Dietz Verlag, 1957.
- Marx, Karl, and Friedrich Engels. *The German Ideology*. Edited by C. J. Arthur, London: Lawrence and Wishart, 1970.
- . *The German Ideology*. Berlin: Progress Publishers, 1968.
- . *The German Ideology*. Moscow: Progress Publishers, 1970.
- McGrath, Alister E. *Theology: The Basics*. Oxford: Blackwell Publishing, 2012.
- McLellan, David. *Karl Marx: His Life and Thought*. London: Macmillan, 1973.
- Miller, Vincent J. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. New York: Continuum, 2003.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. Translated by James W. Leitch, London: SCM Press, 1967.